



Hubungan Pengetahuan Orang Tua, *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Negeri 94 Kendari Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2023

Siti Nurwahida

Universitas Haluoleo

Jafriati Jafriati

Universitas Haluoleo

Siti Nurfadilah H

Universitas Haluoleo

Korespondensi Penulis: nurwahidasiti063@gmail.com

Abstract. *Helminths is a term that refers to a group of parasitic diseases caused by nematodes that are transmitted to humans through soil contaminated with feces. The incidence of worms is influenced by several factors, including poor environmental sanitation and personal hygiene, such as lack of cleanliness in washing hands, not wearing footwear, not paying attention to clean nails, and poor sanitation are factors that cause worm infections. In an effort to control worms, the Minister of Health has established regulations for the mass administration of worm prevention medication, hereinafter referred to as POPM worms. The general aim of this research is to determine the relationship between parental knowledge, personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of worms in children at SD Negeri 94 Kendari in 2023. The population in this study is all active students at SD Negeri 94 Kendari in 2023. The results of this research show There is no relationship between parental knowledge and the incidence of worms with a P-value of 0.207, for personal hygiene it has a significant relationship with the incidence of worms with a P-value of 0.010 and for environmental sanitation it also has a significant relationship with the incidence of worms with a P-value 0.001.*

Keywords: *Worms, Parental Knowledge, Personal Hygiene and Environmental Sanitation*

Abstrak. Kecacingan merupakan istilah yang mengacu terhadap himpunan penyakit parasite yang dikarenakan nematode yang ditulari ke individu dari tanah yang terpapar feses. Kejadian kecacingan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang tidak baik berupa minimnya kebersihan untuk mencuci tangan, tidak memakai alas kaki, tidak membersihkan kuku. Dalam upaya penanggulangan kecacingan, Menteri kesehatan menetapkan peraturan dibagikanya Obat Pencegahan Secara Massal Cacingan yang dikatakan POPM Cacingan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kaitan pengetahuan orang tua, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan pada fenomena kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari Tahun 2023. Populasi pada penelitian ini yaitu semua murid aktif SD Negeri 94 Kendari Tahun 2023. Pada hasil Penelitian ini diperoleh tidak ada kaitan antar pengetahuan orang tua dengan kecacingan yaitu dengan nilai P-value 0,207, untuk *personal hygiene* mempunyai kaitan yang signifikan dengan kejadian kecacingan P-value 0,010 dan untuk sanitasi lingkungan juga mempunyai kaitan yang signifikan dengan kejadian kecacingan secara P-value 0,001.

Kata kunci: Kecacingan, Pengetahuan Orang Tua, *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan

PENDAHULUAN

Anak SD ialah fase perkembangan yang optimal. Dimana fase ini anak harus memperoleh perhatian khusus pada kesehatannya sebab dominan kegiatan yang selalu dilaksanakan serta berkaitan pada lingkungan yang kotor maka bisa mengakibatkan anak gampang tertular penyakit yang berupa infeksi cacingan (Triasmari, 2019). Kecacingan ialah

sakit yang dikarenakan parasite kategori nematoda usus bermedia penularan dari tanah, biasa dijuluki *Soil Transmitted Helminths* (STH). Infeksi STH melalui WHO dikarenakan tipe cacing yang berupa cacing tambang (*hook worm*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) & cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Assagaf, 2023).

Data WHO pada tahun 2019 diatas 1,5 miliar 24% melalui populasi dunia, terpapar cacing yang ditulari dari tanah disemua dunia. Infeksinya meluas di ranah subtropics serta tropis, dominan total yang tinggi ada di Amerika, Afrika sub Sahara, Asia Timur & Cina. Diatas 267 juta anak sekolah serta diatas 568 juta anak ditulari dengan intensif, serta memerlukan intervensi pencegahan serta pengobatan (WHO, 2019). India menempati peringkat pertama dalam kasus infeksi kecacingan. Prevalensi kecacingan di India pada tahun 2019 tercatat sebanyak 62,13%, tahun 2020 sebanyak 58,79% dan tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 88,76% (WHO, 2022).

Data WHO pada tahun 2019-2021 Indonesia berada di peringkat kedua setelah India. Indonesia tercatat sebanyak 14,2% (70,642,364 kasus) kecacingan ditahun 2019, tahun 2020 tercatat sebanyak 18,7% (72,064,441 kasus) infeksi kecacingan, tahun 2021 tercatat sebanyak 24,4% (73,108,392 kasus) kecacingan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari tahun 2019-2021 kasus kecacingan terus mengalami peningkatan namun tahun 2022 kasus kecacingan mengalami penurunan yaitu 21,6% kasus kecacingan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data DisKes Provinsi Sulawesi Tenggara bila pengidap kecacingan di Sulawesi Tenggara terbilang masih cukup tinggi sejak 2019 sekitar 9% (8.784 kasus), ditahun 2020 sebanyak 10% (9.949 kasus) dan pada tahun2021 sebanyak 11% (11.275 kasus) berdasarkan dari data yang diperoleh, kasus kecacingan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinkes Provinsi Sultra,2022).

Prevalensi kecacingan terhadap anak usia sekolah & balita di Kota Kendari tidak ditemukan data pasti kasus kecacingan di profil Dinkes Kota Kendari. Namun,berdasarkan dari data pengobatan kecacingan pada anak sekolah , pada tahun 2020sebanyak 38%, tahun 2021 sebanyak 40,4% dan pada tahun 2022 sebanyak 59%. Berdasarkan dari data yang diperoleh bisa dilihat bahwa pengobatan kecacingan terus mengalami peningkatan disetiap tahun. Pengobatan kecacingan di Kec. Nambo tahun 2020 berada pada urutan ke lima dengan jumlah 17,3%, tahun 2021 berada pada urutan ke sebalas dangan jumlah 17,8% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan dengan jumlah 17,3% (Dinkes Kota Kendari, 2022). Data infeksi kecacingan terhadap anak SD di Puskesmas Nambo pada tahun 2018sebanyak 3,6 % kasus kecacingan, pada tahun 2019 sebanyak 26% kasus dan padatahun 2020 sebanyak 20,5% kasus

(Puskesmas Nambo, 2020).

Kejadian kecacingan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu *personal hygiene* & sanitasi lingkungan yang tidak baik berupa minimnya wawasan mengenai kebersihan diri (Tuuk *et al.*, 2020). Keadaan sanitasi lingkungan mencakup adanya aliran air yang bersih serta tempat dibuangnya limbah dari makhluk hidup. Keadaan ini berkaitan pada infeksi cacingan terhadap anak SD. Disebabkan sanitasi lingkungan yang tidak mencukupi bisa sebagai sumber ditularkannya cacing ditubuh individu (Fattah *et al.*, 2020).

Dalam upaya penanggulangan kecacingan, Menteri kesehatan menetapkan peraturan dibagikanya Obat Pencegahan Dengan Massal Cacingan yang dijuluki POPM Cacingan. POPM Cacingan diselenggarakan 2 kali pertahun guna ranah kota/kabupaten berprevalensi tinggi serta 1 kali pertahun guna ranah kota/kabupaten berprevalensi sedang. Untuk mendukung rencana Penanggulangan Cacingan masuk pada direvisinya mutu air serta berkerja sama pada kementerian yang berkewajiban untuk hal ini (Permenkes, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dan data yang didapat sehingga pengkaji minat guna melaksanakan penelitian guna mengamati kaitan pengetahuan orang tua, *personalhygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini berpopulasi semua siswa/i aktif yang berada di SD Negeri 94 Kendari Tahun 2023 yaitu 73 siswa serta pada penelitian ini sejumlah 35 sampel. Guna diambilnya sampel memakai cara *Proporsional stratified random sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji laboratorium untuk mengukur variabel dependen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa bivariate dan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	7-9 Tahun	18	51,4 %
2	10-12 Tahun	17	48,6 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 1 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), paling banyak responden berusia 7-9 tahun ialah sejumlah 18 responden (51,4%) dan yang berusia 10-12 tahun sebanyak 17 responden (48,6%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	62,9 %
2	Perempuan	13	37,1 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 2 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), paling banyak responden laki-laki sejumlah 22 responden (62,9%) serta perempuan ialah 13 responden (37,1%).

c. Pekerjaan Ayah

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan ayah Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Pekerjaan Ayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Nelayan	15	42,9 %
2	PNS	4	11,4 %
3	Swasta	9	25,7%
4	Karyawan Swasta	7	20,0%
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 3 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), dominan bekerja sebagai nelayan sejumlah 15 responden (42,9%), melainkan yang minim bekerja sebagai PNS sejumlah 4 responden (11,4%).

d. Pekerjaan Ibu

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	PNS	2	5,7 %
2	Swasta	2	5,7 %
3	IRT	31	88,6 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 4 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), dominan responden yang bekerja menjadi IRT ialah sejumlah 31 responden (88,6%), sedangkan yang paling sedikit yaitu PNS dan Swasta masing-masing sebanyak 2 responden (5,7%).

e. Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir Ibu Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Pendidikan Terakhir Ibu	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SD	4	11,4 %
2	SMP	7	20,0 %
3	SMA	13	37,1 %
4	D3/Sarjana	11	31,4 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 5 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), paling banyak pendidikan terakhir ibu responden yaitu SMA sejumlah 13 responden (37,1%), sedangkan yang minim ialah SD ialah sejumlah 4 responden (11,4%).

f. Penghasilan/pendapatan ayah

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Penghasilan/pendapatan ayah Pada Anak SDN 94 Kendari.

No.	Penghasilan / pendapatan ayah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	<1.000.000	17	48,6 %
2	>1.000.000 – 1.500.000	9	25,7 %
3	>2.000.000	9	25,7 %
Total		35	100 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 6 menunjukkan 35 responden (100,0%), paling banyak responden mempunyai pendapatan <1.000.000 ialah sejumlah 17 responden (48,6%), melainkan pendapatan >1.000.000 – 1.500.000 dan >2.000.000 keduanya sama banyak yaitu masing-masing 9 responden (25,7%).

Analisis Univariat

a. Kejadian Kecacingan

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Kejadian Kecacingan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Positif	16	45,7 %
2	Negatif	19	54,3 %
Total		35	100,0 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 7 menunjukkan dari 35 responden (100,0%) , yang positif kecacingan sejumlah 16 responden (45,7%) dan yang negatif kecacingan sejumlah 19 responden (54,3%).

b. Pengetahuan Orang Tua

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Pada Anak SDN 94 Kendari.

No.	Pengetahuan Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	28	80,0 %
2	Buruk	7	20,0 %
Total		35	100,0 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 8 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), paling banyak orang tua responden yang ada digolongkan berpengetahuan baik sejumlah 28 responden (80,0%).

c. Personal Hygiene

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Personal Hygiene Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Personal Hygiene	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	3	8,6 %
2	Buruk	32	91,4 %
Total		35	100,0 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 9 menunjukkan dari 35 responden (100,0%), mayoritas responden mempunyai *personal hygiene* yang buruk sejumlah 32 responden (91,4 %).

d. Sanitasi Lingkungan

Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan Pada Anak SDN 94 Kendari.

No.	Sanitasi Lingkungan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	16	45,7 %
2	Buruk	19	54,3 %
Total		35	100,0 %

Sumber : Data Primer, November 2023

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 35 responden (100,0%), mayoritas responden mempunyai sanitasi lingkungan yang buruk sejumlah 19 responden (54,3%).

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Hasil analisis statistik kaitan pengetahuan orang tua pada kejadian kecacingan pada Anak SDN 94 Kendari disajikan pada tabel 11.

Tabel 11 Hubungan Pengetahuan orang tua dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

No.	Pengetahuan Orang Tua	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
		Positif		Negatif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	11	31,4	17	48,6	28	80,0	0,207
2	Buruk	5	14,3	2	5,7	7	20,0	
Total		16	45,7	19	54,3	35	100,0	

Sumber : Data Primer, November 2023

Sesudah dilaksanakan penelitian diperoleh hasil pengetahuan orang tua diamati bila responden pada pengetahuan yang positif kecacingan sebanyak 11 orang (31,4%), lebih kecil daripada yang tidak mengalami kecacingan ialah sejumlah 17 orang (48,6%). Melainkan pada pengetahuan buruk yang positif kecacingan sebanyak 5 orang (14,3%) dibawah responden dengan pengetahuan buruk yang tidak mengalami kecacingan sejumlah 2 orang (5,7%).

Melalui hasil penelitian pengujian statistik *Chi Square* ditingkat keyakinan 90% (0,1) menunjukkan $p\ value = 0,207$ maka $p\ value > 0,1$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Melihatkan tidak terdapat kaitan antar pengetahuan orang tua dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari.

b. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Hasil analisis statistik hubungan *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada Anak SDN 94 Kendari disajikan pada tabel 12

Tabel 12 Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada Anak SDN 94 Kendari.

No.	<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
		Positif		Negatif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	1	2,9	10	28,6	11	31,4	0,010
2	Buruk	15	42,9	9	25,7	24	68,6	
Total		16	45,7	19	54,3	35	100,0	

Sumber : Data Primer, November 2023

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil pada variabel *personal hygiene* yang positif kecacingan yaitu satu orang (2,9%), lebih kecil daripada yang tidak terjadi kecacingan sejumlah 10 orang (28,6%). Melainkan secara *personal hygiene* buruk yang positif kecacingan sebanyak 15 orang (42,9%) dan responden dengan *personal hygiene* buruk yang tidak terjadi kecacingan sejumlah 9 orang (25,7%).

Hasil penelitian pengujian *Chi Square* ditingkat keyakinan 90% (0,1) menunjukkan $p\ value = 0,010$ maka $p\ value < 0,1$, sehingga H_0 ditolak & H_a diterima. Menunjukkan terdapat kaitan antar *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari .

c. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Hasil analisis statistik hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada Anak SDN 94 Kendari disajikan pada tabel 13

Tabel 13 Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada Anak SDN 94 Kendari.

No.	Sanitasi Lingkungan	Kejadian Kecacingan				Total		P Value
		Positif		Negatif		N	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	2	5,7	14	40,0	16	45,7	0,001
2	Buruk	14	40,0	5	14,3	19	54,3	
	Total	16	45,7	19	54,3	35	100,0	

Sumber : Data Primer, November 2023

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil dari sanitasi lingkungan yang positif kecacingan ialah 2 orang (5,7%), lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak terjadi kecacingan sejumlah 14 orang (40,0%). Melainkan pada sanitasi lingkungan buruk yang positif kecacingan sejumlah 14 orang (40,0%) dan responden dengan sanitasi lingkungan buruk yang tidak mengalami kecacingan sejumlah 5 orang (14,3%). Perhatikan terdapatnya kaitan signifikan antar sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan.

Melalui hasil penelitian pengujian statistik *Chi Square* ditingkat keyakinan 90% (0,1) menunjukkan $p\ value = 0,001$ maka $p\ value < 0,1$, sehingga H_0 ditolak & H_a diterima. Perhatikan terdapatnya kaitan antar sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Pengetahuan ialah hal yang utama guna terwujudnya sikap individu, sikap yang baik bisa meminimalisir ancaman terpapar penyakit. Minimnya taraf wawasan mengenai kesehatan berupa konflik umum yang hingga saat ini masih ada. Konflik taraf wawasan ini mencakup minimnya rasa sadar penduduk untuk menjaga kebersihan serta minimnya wawasan mengenai *Soil Transmitted Helminth* (Pujiana et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat kaitan antar pengetahuan orang tua pada fenomena kecacingan. Dialami sebab orang tua responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kecacingan. Pada saat dilakukan wawancara pada orang tua responden mengenai kecacingan, para orang tua responden sudah memiliki pengetahuan yang baik mulai

dari apa yang di maksud kecacingan, faktor penyebab kecacingan, gejala kecacingan, hingga bahaya kecacingan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 35 responden, ditemukan 11 responden (31,4%) positif kecacingan dengan pengetahuan orang tua yang baik disebabkan sebagian faktor lain yang bisa menyebabkan kecacingan salah satunya ialah *personal hygiene* yang buruk. Dipenelitian ini *personal hygiene* anak yang buruk, kebiasaan buruk pada anak SD salah satunya yaitu setelah bermain diluar kelas mereka selalu membeli jajanan tanpa cuci tangan terlebih dahulu, dimana dapat dilihat hasil analisis univariat distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* pada anak lebih cenderung memiliki *personal hygiene* yang buruk sebanyak 32 responden (91,4%). Sedangkan untuk yang berpengetahuan buruk dan negatif kecacingan sebanyak 2 responden (5,7%), walaupun berpengetahuan buruk tetapi responden negatif kecacingan hal tersebut dapat terjadi karena *personal hygiene* dari 2 responden tersebut sudah baik sehingga mereka tidak terinfeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bila tidak terdapat kaitan antar pengetahuan orang tua pada fenomena kecacingan pada anak SDN 94 Kendari. Pada hasil kuesioner rata-rata responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kecacingan, dimana dengan pengetahuan yang baik maka dapat mencegah terjadinya kecacingan. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan pengetahuan responden tidak hanya didapati melalui pendidikan formal tetapi bisa disekitarnya serta dampak teknologi informasi pada saat ini. Namun, masih ada sebagian responden yang mempunyai taraf wawasan minim, sehingga masih perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang cacingan dan cara pengobatan cacingan agar pengetahuan masyarakat khususnya ibu dapat lebih baik.

Wawasan ibu yang baik mengenai kecacingan dapat meminimalisir angka fenomena yang terjadi. Wawasan mendampaki pada fenomena kecacingan serta berperan guna menangkal dialaminya kecacingan maka potensi wawasan minim bisa menaikan ancaman terpaparnya kecacingan (Suriani *et al.*, 2019).

Penelitian ini selaras pada penelitian yang diselenggarakan Sumanto (2010) serta Limbanadi, dkk (2013), mengarah terhadap aspek ancaman infeksi cacing tambang di SD Desa Rejosari, Demak, memperoleh tidak ada kaitan yang berarti antar keadaan taraf wawasan ibu pada infeksi cacing tambang terhadap anak SD. Lalu penelitian sejak 2013 yang dilaksanakan Limbanadi, dkk yang tidak memperoleh kaitan antar taraf pendidikan serta wawasan ibu pada infeksi kecacingan untuk anak SDN 47 Kota Manado (Taruna *et al.*, 2016).

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Personal Hygiene ialah landasan keahlian individu guna mencukupi keperluan untuk menahan laju kehidupannya selaras pada keadaan medisnya yang disebut terkendala keperawatan pribadinya bila tidak bisa melaksanakan perawatan diri. *Personal Hygiene* menetapkan taraf medis yang mana seseorang dengan sadar menjaga kesehatannya. Usaha *Personal Hygiene* mencakup untuk merawat tubuh supaya bersih yang dilaksanakan secara memakai pakaian bersih, mandi serta lainnya (Irwanto & Prakoesa, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kaitan signifikan antar *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari. Pada saat dilakukan wawancara kepada responden, masih sangat banyak responden yang tidak menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dapat dilihat secara langsung pada saat melakukan penelitian, responden masih tidak peduli dengan *personal hygiene*-nya, mulai dari kebersihan tangan pada saat ingin membeli jajanan disekolah hingga kebiasaan bermain diluar rumah tanpa alas kaki. Para responden pada saat ingin membeli jajanan disekolah, mereka tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Tanpa disadari setelah mereka bermain dan banyak menyentuh benda-benda hingga tanah yang kotor dan langsung membeli jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu akan meningkatkan risiko terjadinya kecacingan. Dan juga pada saat dirumah mereka sangat sering bermain di pinggir laut dengan kondisi tanah yang basah/lembap. Dimana pada tanah yang basah/lembap cacing sangat mudah berkembang biak. Sehingga sangat besar risiko terjadinya penularan kecacingan.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan kepada 35 responden, ditemukan satu responden (2,9%) yang mempunyai *personal hygiene* yang baik dan positif kecacingan hal tersebut dapat dialami sebab selain *personal hygiene* yang buruk ada faktor lain yang menyebabkan kecacingan salah satunya yaitu status ekonomi. Dapat dilihat berdasarkan distribusi responden menurut penghasilan/pendapatan ayah, responden rata-rata mempunyai penghasilan yang rendah yaitu sebanyak 17 responden 48,6% mempunyai penghasilan <1.000.000. Faktor sosial ekonomi seperti penghasilan ayah yang minim membentuk rasa pedulinya individu akan minim kesehatannya daripada individu yang mempunyai pendapatan yang besar (Suriani *et al.*, 2019). Serta guna yang memiliki *personal hygiene* yang negatif kecacingan sejumlah 9 responden (25,7%).

Melalui hasil penelitian analisa bivariat diperoleh terdapat kaitan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari. Pada hasil kuesioner responden yang berada pada kategori *personal hygiene* yang buruk lebih cenderung terinfeksi kecacingan daripada yang mempunyai *personal hygiene* yang baik. Keadaan *personal hygiene*

yang bisa berdampak di dalamnya kecacingan mencakup seringnya memakai alas kaki, kebiasaan mencuci tangan sesudah serta awal makan juga BAB.

Penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Rahma *et al.*, 2020) Keadaan *personal hygiene* yang bisa berdampak di dalamnya kecacingan mencakup seringnya memakai alas kaki, kebiasaan mencuci tangan sesudah serta awal makan juga BAB.. melalui hasil penelitian pengujian statistik ada kaitan antar *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan terhadap anak SD secara *p value* = 0,010 ($p < 0,05$).

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SDN 94 Kendari

Sanitasi lingkungan umumnya ialah keadaan lingkup yang bermutu maka berdampak baik pada taraf medis yang optimal. Sanitasi ini ialah mencakup pembuangan kotoran, air bersih, perumahan serta lainnya. Sanitasi ini ialah sebuah usaha guna meraih lingkup yang sehat dari pengontrolan faktor lingkup fisik terutama hal yang memiliki efek merusak pertumbuhan medis serta fisik juga keberlangsungan hidup individu (Yusiana *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kaitan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 94 Kendari. Pada hasil kuesioner masi banyak responden yang mempunyai sanitasi yang buruk. Dimana responden yang mengalami kecacingan mempunyai sanitasi lingkungan yang buruk bisa mempengaruhi penularan telur cacing. Salah satu cakupan sanitasi lingkungan yaitu jenis lantai rumah. Pada saat melakukan penelitian masih sangat banyak responden yang lantai rumahnya sering lembap dikarenakan rumah mereka yang sangat dekat dengan laut, sehingga pada saat air laut naik dan masuk kedalam rumah mereka. Tipe lantai rumah yang terbuat dari tanah beresiko sebagai sumber ditularinya cacingan dikarenakan kondisinya yang lembap. Dimana para responden dominan BAB di laut sehingga tanpa mereka sadari bahwa kebiasaan membuang tinja dilaut dapat meningkatkan risiko terjadinya kecacingan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 35 responden, ditemukan sebanyak 2 responden (5,7%) dengan sanitasi lingkungan yang baik dan positif kecacingan hal tersebut dikarenakan masih ada sebagian responden yang tidak menerapkan *personal hygiene* nya sehingga walaupun sanitasi lingkungannya baik tetapi tetap terinfeksi cacing dan juga ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian kecacingan seperti faktor usia dan jenis kelamin. Dan responden yang mempunyai sanitasi lingkungan yang buruk dan negatif kecacingan sebanyak 5 responden (14,3%) hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan responden sudah baik dan responden sudah menerapkan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian analisa bivariat penelitian ini dominan dialami kecacingan terhadap anak umur 7-9 tahun ialah sejumlah 18 responden (51,4%). Diamati melalui hasil penelitian analisa univariat melalui gender, laki-laki mendominasi hal ini sejumlah 22 responden (62,9%). Terdapat penelitian yang dilaksanakan Julia, et al (2018) melihat kaum laki-laki (51,3%) beresiko dominan terpapar kecacingan daripada perempuan. Ojorongbe, et al (2014) menjabarkan bila 55,6% kaum laki-laki biasanya mengidap infeksi kecacingan mendominasi daripada perempuan, tetapi hasil penelitian pengujian statistik $p = 0,33$ dimana melihat tidak terdapatnya perbandingan yang signifikan antar perempuan serta laki-laki.

Berdasarkan komponen sanitasi lingkungan. Rumah yang lantainya tidak bersumber melalui tanah minim dialami infeksi cacingan daripada yang terbentuk melalui tanah. Rumah pada tempat sampah yang tidak mencukupi kriteria medis akan mengalami 4,092 kali lipat terpapar infeksi cacingan daripada yang mencukupi kriteria medis. Adanya SPAL berkaitan pada fenomena infeksi terhadap anak SD. Fasilitas dibuangnya air limbah rumah tangga perlu mengalir ketanah secara membentuk resapan dikisaran rumah dengan kriteria berjarak minim 10 meter dari sumur (Yusiana *et al.*, 2023).

Penelitian ini selaras pada penelitian yang dilaksanakan (Yusiana *et al.*, 2023) terkait sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan. Sanitasi lingkungan pada infeksi ini dialami melalui aspek fasilitas sanitasi serta rumahnya. Melalui pengujian statistik ada kaitan antar lantai pada fenomena infeksi kecacingan terhadap anak SD secara $p\text{ value} = 0,005$ ($p < 0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui hasil penelitian penelitian yang dilaksanakan terhadap anak SD Negeri 94 Kendari mengenai hubungan pengetahuan orang tua, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari simpulanya bila:

1. Tidak terdapat kaitan antar pengetahuan orang tua dengan kejadian kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari dengan nilai signifikan p yaitu 0,207.
2. Terdapat kaitan antar *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari dengan nilai signifikan p yaitu 0,010.
3. Terdapat kaitan antar sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan pada anak SD Negeri 94 Kendari dengan nilai signifikan p yaitu 0,001.

Saran

Terdapat sebagian saran yang bisa dibagikan berupa guna :

1. Terkait pemberian obat kecacingan, kepada siswa SD Negeri 94 Kendari agar rutin mengonsumsi obat cacingan setiap 6 bulan sekali untuk mencegah terjadinya kecacingan. Bagi puskesmas nambo dengan adanya kasus kejadian kecacingan maka perlu lebih diperhatikan lagi mengenai solusi apa yang bisa di keluarkan agar masalah ini dapat teratasi dan juga dari pihak puskesmas harus lebih memperhatikan lagi pembagian obat cacing agar tersalurkan dengan baik, agar kejadian kecacingan pada siswa SD Negeri 94 Kendari dapat terminimalisir.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti faktor lainnya yang bisa berhubungan dengan kejadian kecacingan seperti faktor budaya salah satunya serta melakukan intervensi dalam rangka membantu meminimalisir terjadinya kejadian kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, F. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Global Health Sciene*, 8(1), 13–16.
- Faizi, N. M. A. Al, Ibad, M., Muna, K. U. N. El, & Setianto, B. (2023). Implementasi Principal Component Analysis dalam Analisis Faktor Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 700–710. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2327>
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam, F. R. S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal*, 5(2), 47–55.
- Irwanto, M., & Prakoesa, F. R. (2023). Hubungan Antara Kebersihan Pribadi Dengan Kejadian Pityriasis Versicolor Siswa Pesantren Al-Muayyad Di Surakarta. *Jurnal Bioedutech*, 2(2), 1–10.
- Permenkes, 2017. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesiaa Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. 1–78.
- Pujiana, D., Barlian, & Yuniza. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian HELMINTHIASIS Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N X Campang Tiga Kecamatan Cempaka. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 29–33.
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., & Putra, I. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 29–33.

- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88.
- Taruna, D., Murti, K., Setyorini, R. H., & Triani, E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Angka Kejadian Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kedokteran*, 5(2), 25–30.
- Triasmari, U., & Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9 – 12 Tahun. *Health Journal*, 6(1), 37–44.
- Tuuk, H. A. V, Pijoh, V. D., & Bernadus, J. B. B. (2020). Survei Penyakit Kecacingan Pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal Unsrat*, 8(1), 81–89.
- Yusiana, M. A., Kurniajati, S., & Sriwedari, Y. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2, 274–285.